

## PENGAMATAN POST-MORTEM KUALITAS KULIT KAMBING DI KOTA MANADO

**Merri D. Rotinsulu<sup>1</sup>, Hendra Inal<sup>1</sup>, J. A. D. Kalele<sup>1</sup>, E. Tangkere<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Unsrat Manado 95115

(E-mail: merryrotinsulu@gmail.com)

### ABSTRAK

Kulit ternak merupakan hasil ikutan ternak yang memiliki nilai ekonomis sebagai bahan baku utama berbagai produk industri kulit. Kualitas kuli tsegar dapat mengalami penurunan pada saat ternak masih hidup maupun setelah lepas dari tubuh ternak. Penjualan ternak kambing di Kota Manado cukup banyak namun belum memperhatikan kualitas kulitnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kualitas post-mortem kulit kambing di Kota Manado. Pengambilan data dilakukan di tempat pemotongan hewan pasar bersehati Kota Manado menggunakan metode observasi terhadap beberapa variabel yaitu cacat irisan, cacat penyakit kulit, dan cacat flek darah. Pengambilan sampel melalui purposive sampling serta penyajian data menggunakan statistik deskriptif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa cacat pada kulit kambing post mortem yang terbanyak adalah cacat irisan dan cacat penyakit kulit ( $\pm 60\%$ ) dan cacat flek darah paling sedikit ( $\pm 13,3\%$ ). Cacat yang ditemui terbanyak pada daerah D (daerah badan).

---

**Kata Kunci :** Cacat kulit, kualitas kulit, post-mortem

### PENDAHULUAN

Ternak kambing tergolong ternak ruminansia kecil yang dapat hidup dan berkembang biak dengan baik di seluruh wilayah Indonesia. Keanekaragaman iklim dan letak geografis merespons ternak kambing untuk dapat beradaptasi dengan baik (Budisatria, 2009). Kambing merupakan ternak potong kecil sebagai penghasil daging yang baik, juga menghasilkan kulit yang dapat dimanfaatkan dalam industry perkulitan (Devendra, 1993)

Potensi kambing dalam menghasilkan kulit sangat bervariasi, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti jenis ternak, pakan dan kondisi lingkungan (Kusuma *dkk.*, 2013). Kulit merupakan hasil ikutan pemotongan ternak yang paling tinggi nilainya di antara hasil ikutan lainnya dan merupakan bahan mentah untuk memproduksi kulit samak (Triatmojo, 2012). Kulit adalah organ tunggal yang cukup berat, pada kambing 8-12%.

Kulit kambing yang selama ini dijual dalam industry penyamakan kulit jumlahnya terbatas. Produk kulit yang baik dipengaruhi oleh perlakuan saat sebelum penyamakan (Mustakim *dkk.*, 2010). Kualitas kulit segar dapat mengalami penurunan, baik pada saat ternak

masih hidup maupun setelah mati. Kerusakan dapat disebabkan oleh ternaknya sendiri, luka goresan, bekas cambuk, cap bakar dan penyakit busuk, irisan dalam (Triatmojo, 2012)

Potensi peternakan kambing di kota Manado cukup besar dan populasi kambing di Sulawesi Utara mencapai 102.552 ekor (Anonymous, 2012). Hasil pengamatan di tempat pemotongan hewan, jumlah kambing yang dipotong 5 ekor/hari dan kulitnya hanya dibiarkan sambil menunggu pembeli dengan harga jual bervariasi sesuai dengan kesepakatan pembeli. Hal ini disebabkan penjual belum menyadari kulit memiliki nilai ekonomis yang cukup baik. Berdasarkan posisi bagian tubuh ternak terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian punggung, bagian leher, bagian badan, bagian perut dan paha (Anonymous, 2011)

Fase post mortem merupakan keadaan hewan setelah disembelih. Pengulitan merupakan proses pemisahan kulit dari tubuh hewan dengan cara pemotongan serabut kulit lunak. Pemeriksaan post-mortem pada kulit dilakukan untuk mendeteksi bagian yang abnormal misal karena adanya suatu cacat (Yudi, 2009; Triatmojo, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh kualitas kulit kambing pada pengamatan post mortem di Kota Manado.

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Survei dilakukan di tempat pemotongan hewan pasar bersehati Kota Manado dengan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* (Sugiyono, 2011). Observasi kualitas kulit dilakukan terhadap 30 lembar kulit kambing mentah. Metode penyajian data mengikuti prosedur statistik deskriptif

### Variabel Penelitian

Variabel yang diamati adalah (1) cacat irisan, (2) cacat yang disebabkan oleh penyakit kulit, (3) cacat flek darah. Setiap cacat yang ada dihitung jumlah, diukur luas dan diamati posisi pada tubuh hewan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat pemotongan hewan berada di Pasar Bersehati Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Luas area tempat pemotongan sekitar 12 x 8 cm<sup>2</sup> dan keadaan lingkungan cukup kotor. Jenis kambing bervariasi ada jenis kacang dll dengan jumlah sekitar 50 ekor.

**Cacat Irisan**

Hasil pengamatan dan pengukuran terhadap cacat irisan pada kulit kambing post mortem ditunjukkan pada Tabel 1. Rata-rata jumlah cacat irisan (0,6) dan luasan (0,67 cm<sup>2</sup>). Hasil pengamatan saat proses pengulitan kambing, pekerja masih belum hati-hati dan kurang terampil serta pisau yang digunakan bukan pisau untuk pengulitan dan tempat penggantungan kurang baik. Kelemahan kurang baiknya metode pengulitan menyebabkan luka irisan. Irisan yang terjadi saat pengulitan akan menimbulkan luka berbekas (tidak bias hilang) dan membuat kulit mudah robek. (Anonymous, 2011). Penggunaan pisau dan pengirisan yang salah dapat memicu terjadinya cacat, selain itu pengulit yang tidak terampil dapat memperbanyak luka irisan (Triatmojo, 2012) Menurut Fahidin dan Muslich (1999), jenis pisau untuk pengulitan adalah pisau skinning.

Hasil pengamatan posisi cacat irisan paling banyak terdapat pada posisi D (26,67%) dan paling sedikit posisi B (3,33%). Banyaknya luka dan lokasi luka turut menentukan kualitas kulit mentah (Triatmojo,2012). Berdasarkan hasil pengamatan kulit yang dihasilkan termasuk kualitas V dimana cacat dapat mencapai 15% dengan wilayah cacat kaki, perut, pundak (B), leher dan ditambah sedikit di daerah croup.

**Tabel 1.** Jumlah, luas dan posisi cacat irisan

No Sampel	Jumlah Cacat	Luas Cacat (cm <sup>2</sup> )	Posi
1	1	1,5	D
2	1	1	E
3	0	0	-
4	0	0	-
5	1	1	D
6	0	0	-
7	0	0	-
8	0	0	-
9	0	0	-
10	2	0,5	D
		0,8	F
11	2	1	E
		1	E
12	0	0	-
13	0	0	-
14	1	3	E
15	0	0	-
16	1	2	F
17	1	1,5	B
18	0	0	-
19	1	1	F

No Sampel	Jumlah Cacat	Luas Cacat (cm <sup>2</sup> )	Posisi
20	0	0	-
21	1	0,5	D
22	1	1,5	D
23	0	0	-
24	0	0	-
25	2	0,7 0,5	D D
26	1	1	E
27	1	2	F
28	0	0	-
29	0	0	-
30	1	1,5	D
Rataan (x)	0,6	0,67	
StandarDeviasi (S)	0,28	0,41	

**Cacat Penyakit Kulit**

Hasil pengukuran dan pengamatan cacat akibat penyakit pada kulit kambing ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Jumlah, luasan dan posisi cacat penyakit kulit

No Sampel	Jumlah cacat	Luas Cacat (cm <sup>2</sup> )	Posisi
1	0	0	-
2	0	0	-
3	0	0	-
4	2	1 1,5	F F
5	0	0	-
6	1	2	D
7	1	3	D
8	3	1,5 2 2	D E D
9	1	1	B
10	0	0	-
11	0	0	-
12	3	1 0,5 0,5	D D D
13	0	0	-
14	0	0	-
15	2	0,5 4	D C
16	0	0	-
17	0	0	-
18	0	0	-

No Sampel	Jumlah cacat	Luas Cacat (cm <sup>2</sup> )	Posisi
19	0	0	-
20	1	1	F
21	1	1	E
22	0	0	-
23	1	1	E
24	0	0	-
25	0	0	-
26	0	0	-
27	0	0	-
28	0	0	-
29	1	0,4	E
30	1	2,5	D
Rataan (x)	0,6	0,73	
Standar Deviasi (S)	0,59	0,67	

Rata-rata jumlah cacat penyakit kulit (0,6) dengan rata-rata luas cacat (0,73 cm<sup>2</sup>). Cacat penyakit kulit banyak terdapat di posisi D (30%) dan palings sedikit pada posisi B dan C (3,33%). Adanya cacat tersebut menunjukkan bahwa selama pemeliharaan ternak kambing sudah terserang penyakit kulit. Selain itu tempat penampungan hewan cukup kotor yang memungkinkan menjadi sarang bibit penyakit sehingga mudah terserang penyakit atau tertular. Menurut Anonim (2008) cacat karena penyakit kulit menimbulkan benjolan keras atau lekukan kecil pada permukaan kulit yang sulit dihilangkan. Penyakit kulit pada hewan dapat menurunkan kualitas kulit mentah dan samaknya Penyebabnya mikroorganismе bakteri, kapang dan virus dan penularan dapat terjadi akibat sanitasi yang tidak baik dan dari hewan yang sakit. (Fahidin dan Muslich, 1999). Penyakit yang dapat menurunkan kualitas kulit antaranya PMK, rinderpest, cacar, dermatitis, scabies ,ringworm, tuberkolosis.dll (Triatmojo, 2012). Parasit kulit adalah penyebab penyakit kulit pada ternak kambing yang dapat menyebabkan kerontokan bulu dan dapat menyerang muka, telinga, perut, punggung dan pangkal ekor (Wijoseno *dkk.*, 2009).

### Cacat Flek Darah

Hasil pengukuran dan pengamatan terhadap cacat flek darah pada kulit kambing ditunjukkan pada Tabel 3. Rata-rata jumlah cacat flek darah (0,13) dan rata-rata luas cacat flek darah (0,5 cm<sup>2</sup>) dan keseluruhan terdapat pada posisi D (13,33%). Cacat flek darah paling sedikit ditemui, adanya cacat ini diduga selama pemeliharaan terjadi perlakuan fisik berupa cambukan atau pukulan benda keras. Menurut Triatmojo (2012) Luka bekas cambuk, gesekan/goresan dapat menimbulkan luka dan bila tidak diobati dapat terinfeksi dan menurunkan kualitas kulit.

**Tabel 3.** Jumlah, luasan dan posisi cacat flek darah

No Sampel	Jumlah Cacat	Luas (Cm <sup>2</sup> )	Posisi
1	0	0	-
1	0	0	-
3	0	0	-
4	0	0	-
5	0	0	-
7	0	0	-
8	0	0	-
9	0	0	-
10	0	0	-
11	0	0	-
12	0	0	-
13	1	3,5	D
14	0	0	-
15	0	0	-
16	0	0	-
17	0	0	-
18	1	7,5	D
19	0	0	-
20	0	0	-
21	0	0	-
22	0	0	-
23	0	0	-
24	1	3	D
25	0	0	-
26	0	0	-
27	0	0	-
28	1	1	D
29	0	0	-
30	0	0	-
Rataan (x)	0,13	0,5	
Standar Deviasi (S)	0,3	1,49	

### KESIMPULAN

Kualitas kulit kambing post mortem di Kota Manado masih tergolong rendah karena dijumpai banyak cacat kulit. Cacat irisan dan cacat penyakit kulit mendominasi (60%) sedangkan yang paling sedikit adalah cacat flek darah (13,33%). Umumnya lokasi cacat kulit dijumpai pada posisi D (Badan).

### Daftar Pustaka

- Anonimous. 2008. Kriya Kulit jilid 1. *Departemen Pendidikan Nasional*.  
 Anonimous. 2011. Kulit Domba dan Kambin  
 (<http://dombafarm.wordpress.com/2011/02/01/kulit-domba-dan-kambing-masih-jadi-primadona-di-luar-negeri/>) Diakses 08 April 2011.

- Anonimous. 2012. Laporan Tahunan Dinas Peternakan dan Pertanian Propinsi Sulawesi Utara.
- Budisatria, I.G.S. 2009. Plasma Nutfah Kambing di Indonesia, *Fakultas Peternakan, UGM, Yogyakarta*.
- Devendra. 1993. Goat & Sheep in Asia in Ruminant Production in The Humid Tropics, *Sebelas Maret University Press, Surakarta*
- Fahidin dan Muslich. 1999. Ilmu dan Teknologi Kulit. *IPB. Bogor*
- Kusuma A, A Punomoadi dan Al Baari A.N. 2013. Perbandingan Persentasi Kulit Antara Kambing Kejobong, Kambing Peranakan Ettawah dan kambing Jantan Umur Satu Tahun, *Animal Agriculture Jurnal Vol 2 No 1,p114-119*.
- Mustakim, Azis S.W dan Kurniawan, A.P. 2010. Perbedaan Kualitas Kulit Kambing Peranakan Etawa (PE) dan Peranakan Boor (PB) yang Disamak Krom, *Jurnal Ternak Tropika Vol.II No.1: 38-50*.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif , *Alfabeta Bandung*.
- Triatmojo. S. 2012. Teknologi Pengolahan Kulit Sapi. *PT Citra Aji Parama Yogyakarta*.
- Yudi. 2009. Pemeriksaan Ante-PostMortem <http://drhyudi.blogspot.com/2009/07/pemeriksaan-ante-poatmortem>) Diakses 15 Mei 2011.
- Wijoseno R, L.G.S Astiti, Panjaitan T, Muzani A, Ayustita N. 2009. Beternak Kambing Intensif, *Balai pengkajian Teknologi Pertanian NTB*.